

SATUAN REKONSTRUKSI DINAS KONSTRUKSI ANGKATAN UDARA DALAM MELAKSANAKAN OPERASI REKONSTRUKSI PANGKALAN UDARA

Aprizal Zulham Efendi¹, Medi Rachman², Tikno Riyanto³.

Program Magister Terapan Strategi Operasi Udara Seskoau
Program Magister Strategi Pertahanan Udara
Universitas Pertahanan RI
aprizal.zulham1879@gmail.com

ABSTRAK— Satekors Diskonsau merupakan satu-satunya satuan zeni di TNI Angkatan Udara yang memiliki tugas pokok dan fungsi sebagai satuan yang melaksanakan pemeliharaan pangkalan TNI Angkatan Udara. Oleh karena itu untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya tersebut maka Satekors Diskonsau perlu melaksanakan strategi-strategi, baik strategi dalam pelaksanaan operasi rekonstruksi pangkalan udara ataupun strategi untuk meningkatkan kemampuannya. Atas dasar tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi Satuan Rekonstruksi Dinas Konstruksi Angkatan Udara dalam melaksanakan Operasi Rekonstruksi Pangkalan Udara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data interaktif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi, serta studi kepustakaan dan studi dokumentasi. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber. Saran dari penelitian ini adalah Diskonsau dapat memprioritaskan untuk melengkapi Satekors sehingga Satekors dapat dijadikan sebagai satuan model untuk pembangunan dan pengembangan satuan zeni TNI AU selanjutnya, meningkatkan kemampuan personel Satekors khususnya dalam melaksanakan ORPU, melaksanakan sinergitas dengan Skadik 304 Wingdiktek, dan Binprof.

Kata Kunci: Strategi, ORPU, Satekors Diskonsau, TNI AU.

ABSTRACT— *Satekors Diskonsau is the only engineer unit in the Air Force that has the main task and function as a unit that carries out maintenance of the Air Force base. Therefore, in order to be able to carry out these duties and responsibilities, the Satekors Diskonsau needs to implement strategies, both strategies in carrying out air base reconstruction operations or strategies to increase their capabilities. On this basis, this study aims to describe and analyze the strategy of Satekors Diskonsau in implementing air base reconstruction operations. The method used in this research is a qualitative method with a descriptive approach. The data analysis technique used is an interactive data analysis technique. Data collection techniques were carried out by in-depth interviews, observation, as well as literature studies and documentation studies. The data validity technique used is source triangulation. Suggestions from this study are that Diskonsau can prioritize to complete Satekors so that Satekors can be used as a model unit for the subsequent development and development of the TNI AU engineer unit, increase the ability of Satekors personnel, especially in implementing ORPU, carry out synergies with Skadik 304 Wingdiktek, and Binprof*

Keywords: Strategy, ORPU, Satekors Diskonsau, Indonesian Air Force.

1. PENDAHULUAN

Kekuatan udara adalah kemampuan total suatu bangsa untuk berbuat sesuatu melalui media udara (dirgantara), dan

angkatan udara merupakan sarana militer yang utama bagi suatu bangsa yang menghasilkan kekuatan udara. Setiap sarana militer terdiri dari empat unsur, yaitu perlengkapan, fasilitas, manusia, dan

organisasi. Unsur utama yang membedakan satu angkatan dengan angkatan lainnya ialah perlengkapan yang merupakan alat utama sistem senjatanya. Ciri yang menonjol dari alat utama sistem senjata udara ialah bahwa alat tersebut beroperasi di udara, seperti pesawat udara bersayap-tetap, helikopter, dan pesawat tanpa awak. Kemampuan operasionalnya seperti kecepatan, jarak capai, manuver, daya gerak atau mobilitas, fleksibilitas, cepat tanggap, bertumpu pada sifat-sifat media udara, karena media mempengaruhi perlengkapan yang ada dan manfaat pengembangan teknologinya dimasa depan. Unsur kedua adalah organisasi, khususnya yang menyangkut tugas pokok. Pada dasarnya tugas pokok angkatan udara dapat dibagi menjadi dua, yaitu penguasaan udara (dirgantara) dan dukungan kepada angkatan darat dalam rangka penguasaan daratan maupun kepada angkatan laut dalam rangka penguasaan lautan (Salatun et al., 2000, pp. 164–165). Tentara Nasional Indonesia Angkatan Udara (TNI AU) merupakan kekuatan udara yang dimiliki oleh Indonesia yang dalam penyelenggaraan pertahanan negara, TNI AU berperan sebagai alat pertahanan negara matra udara di wilayah yurisdiksi nasional. Dalam menghadapi ancaman militer, TNI AU berperan sebagai komponen utama yang didukung oleh komponen cadangan dan komponen pendukung, sedangkan dalam menghadapi ancaman nonmiliter, TNI AU berperan sebagai penegak hukum dan keamanan di udara, pemberdayaan wilayah pertahanan udara, serta unsur pendukung bagi lembaga pemerintah di luar bidang pertahanan (*Matra Udara*, 2010, p. 20). Kekuatan udara pada umumnya tidak dapat beroperasi secara terus menerus di udara, namun memerlukan pangkalan udara untuk dapat dipersiapkan kembali terhadap tugas berikutnya. Kebutuhan akan pangkalan udara merupakan hal mutlak yang tidak dapat dihindarkan. Selain itu konsentrasi kedudukan kekuatan udara selalu berada di pangkalan udara oleh karena itu

penentuan pangkalan udara selalu dirancang sedemikian rupa dengan memperhatikan arah, sifat dan bentuk ancaman serta kondisi geografi sehingga apabila dalam kondisi perang, pangkalan udara selalu menjadi salahsatu sasaran utama dalam upaya melumpuhkan suatu kekuatan udara. Pangkalan udara memiliki peran penting dalam mendukung sistem pertahanan nasional, karena pangkalan udara merupakan fasilitas utama bagi kekuatan udara dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya termasuk dalam menjaga keamanan dan pertahanan negara (*Matra Udara*, 2010, p. 49). Kekuatan udara dibangun dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan penggunaannya. Dalam meningkatkan kekuatan udara Indonesia, TNI AU didukung oleh satuan-satuan pelaksana salah satunya Satuan Rekonstruksi Dinas Konstruksi TNI AU (Satrekons Diskonsau) satu-satunya satuan zeni di TNI AU sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya sebagai satuan yang mampu untuk melaksanakan pemeliharaan pangkalan TNI AU diseluruh wilayah Indonesia dan sesuai dengan doktrin Swa Buana Paksa tahun 2019, Satrekons Diskonsau terlibat dalam operasi udara khusus yaitu Operasi Rekonstruksi Pangkalan Udara (ORPU) baik dalam Operasi Militer Perang (OMP) maupun Operasi Militer Selain Perang (OMSP). Untuk pelaksanaan tupoksi dan keterlibatan Satrekons dalam operasi udara tersebut seharusnya Satrekons Diskonsau wajib memiliki kemampuan baik kualitas sumber daya manusia/personel maupun kekuatan peralatan yang mampu digelar untuk mendukung pelaksanaan tugas yang dibebankan. Namun saat ini dihadapkan dengan tuntutan tugasnya, kondisi kekuatan Satrekons Diskonsau sangat mini malis. Operasi Rekonstruksi Pangkalan Udara (ORPU) yang dilaksanakan oleh Satrekons Diskonsau adalah merupakan Operasi Udara Khusus (OUK) TNI AU, dimana OUK merupakan operasi udara untuk mencapai tujuan khusus dengan personel, teknik, taktik, organisasi, perlengkapan, peralatan, latihan, dan pendidikan yang khusus dalam rangka

memperlancar Operasi Udara. OUK terdiri dari Operasi Rekonstruksi Pangkalan Udara (ORPU), Operasi Pengendalian Depan Penanggulangan Bencana (OPDPB), Operasi Pencarian dan Pertolongan (OPP), Operasi SAR Tempur (Ops Sarpur), Operasi Perlindungan Kekuatan Udara (OPKU), Operasi Khusus, Operasi Perebutan dan Pengoperasian Pangkalan Udara (OP3U), Operasi Udara Modifikasi Cuaca (OUMC), dan Operasi Udara Penanggulangan Kebakaran (OUPK), serta operasi lain yang mendukung terlaksananya operasi udara khusus sesuai kebijakan Panglima TNI. OUK merupakan salah satu operasi udara yang dilaksanakan untuk melindungi keselamatan bangsa. Operasi yang dilakukan TNI AU dalam melindungi keselamatan bangsa antara lain adalah operasi untuk: mengatasi pemberontakan ber senjata; mengatasi aksi terorisme; membantu tugas pemerintahan di daerah; membantu Polri dalam rangka tugas keamanan dan ketertiban masyarakat yang diatur dalam undang-undang; membantu menanggulangi akibat bencana alam, pengungsian, dan pemberian bantuan kemanusiaan; membantu pencarian dan pertolongan dalam kecelakaan (*search and rescue*); serta membantu pemerintah dalam pengamanan pelayaran dan penerbangan terhadap pembajakan, perompakan, dan penyelundupan (Mabes AU, 2019).

Berdasarkan studi dokumen awal yang dilaksanakan peneliti, Satrekons Diskonsau dihadapkan dengan kendala pada empat aspek yang meliputi personel/manusia, fasilitas, perlengkapan dan organisasi. Kondisi pada aspek personel dapat terlihat dari kesiapan personel yang dimiliki Satrekons, dimana sesuai lampiran Keputusan Kepala Staf Angkatan Udara Nomor 48 tahun 2021 tanggal 2 Maret 2021 tentang Daftar Susunan Personel Diskonsau, jumlah personel yang seharusnya mengawaki Satrekons sebanyak 201 orang namun saat ini baru terpenuhi sebanyak 40 orang atau 19.90% (Laporan bulanan Satrekons Diskonsau bulan Desember 2021). Sesuai tugas pokok dan fungsi Satrekons yaitu melaksanakan rekonstruksi/perbaikan pangkalan udara

maka personel Satrekons dituntut mempunyai kemampuan/keahlian dalam perbaikan fasilitas pangkalan udara baik runway, taxiway, apron, jembatan, bangunan perkantoran, hanggar, instalasi listrik, instalasi air dan lain-lain. Namun saat ini kemampuan personel Satrekons baru terbatas pada pengoperasian alat berat khususnya perbaikan jalan, runway dan pemeliharaan instalasi listrik. Kondisi pada aspek fasilitas dan perlengkapan dapat terlihat dari peralatan Satrekons saat ini, dimana Satrekons hanya diperkuat dengan 31 unit alat berat dan kendaraan konstruksi, 5 unit genset portable dan 1 set *Portable Airfield Lighting System/PALS* (Laporan bulanan Satrekons Diskonsau bulan Desember 2021), kondisi ini sangat jauh dari kata ideal bagi satuan yang dituntut untuk mampu menggelar peralatannya dalam kegiatan pemeliharaan dan operasi rekonstruksi pangkalan udara TNI AU di seluruh wilayah Indonesia. Penelitian terdahulu tersebut di antaranya adalah pertama penelitian yang dilaksanakan oleh Nayar et al. (2020) yang menjelaskan bahwa Satharlan merupakan satuan pelaksana yang berada di bawah pembinaan dari Disfaskonau dalam rangka memelihara kesiapan operasional fasilitas dan konstruksi pangkalan TNI AU, memiliki tugas dalam melaksanakan pekerjaan pembangunan, rehabilitasi/renovasi/rekonstruksi fasilitas dan instalasi khususnya landasan pacu, taxiway, apron, jalan serta jembatan. Satharlan Disfaskonau dituntut memiliki kesiapan yang tinggi agar tugas pokok dan fungsinya dapat dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan, terutama dalam kondisi darurat. Namun keterlibatan Satharlan dalam penanggulangan bencana alam di Palu dan Pulau Lombok, hanya terbatas pada penggelaran *Portable Airfield Lighting System (PALS)* dan belum banyak dilibatkan dalam perbaikan fasilitas serta konstruksi yang rusak. Hal tersebut dikarenakan kemampuan personel dan kelengkapan alat kerja Satharlan Disfaskonau belum mencukupi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan personel berpengaruh signifikan, positif terhadap kesiapan

Satharlan Disfaskonau, sebesar 18,3%. Adapun kelengkapan alat kerja berpengaruh signifikan, positif terhadap kesiapan Satharlan Disfaskonau, sebesar 25,4% dan secara bersama-sama kemampuan personel dan kelengkapan alat kerja berpengaruh signifikan dan positif terhadap kesiapan Satharlan Disfaskonau, sebesar 35,1% dengan model regresi berganda yaitu $Y = 30,687 + 0,527X_1 + 0,766X_2$. Dengan demikian, untuk meningkatkan kesiapan Satharlan Disfaskonau agar memperhatikan kelengkapan alat kerja disamping dengan meningkatkan kemampuan personel.

2. LANDASAN TEORI

Secara etimologi, strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu "*strategeia*" yang terdiri dari dua suku kata "*stratos*" atau militer dan "*ag*" atau memimpin. *Strategeia* apabila dilihat dari perspektif terminologi nya memiliki pengertian seni atau ilmu untuk menjadi seorang pemimpin militer (jendral) (Rohman, 2017, p. 164). Strategi dapat juga dilihat sebagai suatu rencana pembagian serta penggunaan kekuatan militer dan materiel yang dimiliki pada wilayah-wilayah tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan berdasarkan strategi sesuai pemahaman yang harus dimiliki yaitu pada kekuatan dan penempatan posisi lawan, karakteristik fisik medan perang, kekuatan dan karakter sumber daya yang tersedia, sikap orang-orang yang menempati teritorial tertentu, antisipasi terhadap setiap perubahan yang mungkin terjadi.

2.1. Strategi Militer

Salah satu bentuk strategi yang berkaitan dengan militer adalah strategi militer sebuah seni dan ilmu mengkoordinasikan pembinaan, penggelaran, dan penggunaan kekuatan militer dalam rangka mencapai tujuan keamanan nasional (Drew & Snow, 2014, p. 17), terdiri atas empat unsur, yaitu:

- Strategi Pembinaan Kekuatan, dalam arti luas menentukan apa yang harus dilakukan, di mana dan bagaimana harus dilakukan, keputusan ini juga

merupakan daya dorong utama dibalik keputusan tentang strategi pembinaan kekuatan. Pembinaan kekuatan membutuhkan sumber daya untuk dapat melaksanakan tugas dengan baik. Seberapa banyak, jenisnya apa, dan bagaimana sumber daya inidikelola dan dibentuk menjadi struktur kekuatan menjadi tanggung jawab pembinaan kekuatan. Sumber daya merupakan kunci utama pembinaan kekuatan. Kebanyakan orang sudah mengetahui apa saja sumber daya utama itu. Di antaranya, bahan baku (akses untuk mendapat kan bahan baku), pangkalan industri (akses untuk sampai kesana), penduduk, kecanggihan teknologi, dan kemampuan ekonomi. Semua ini merupakan faktor utama yang menentukan struktur kekuatan yang dapat dikembangkan untuk mendukung keputusan penggunaan kekuatan.

- Strategi Penggelaran Kekuatan, di mana pasukan kemungkinan akan digunakan akan selalu menjadi faktor pendorong dalam penggelaran pasukan menjadi pertimbangan penting, terutama besarnya pasukan, ciri-ciri alat-peralatan, dan kemampuan angkut, faktor geografi juga memegang peranan penting.
- Strategi Penggunaan Kekuatan, yang dimaksud dengan penggunaan kekuatan adalah penggunaan dalam skala yang lebih luas.
- Koordinasi Strategi Militer adalah suatu kegiatan dalam bidang manajemen risiko. Menurut pengalman negara AS, keinginan serta sumber daya untuk membentuk pasukan yang memadai dalam rangka upaya menghadapisetiap kontinjensi tidak pernah terealisasi. Karena itu para pakar strategi harus menentukan pilihan sulit dan memahami risiko setiap pilihannya. Kontinjensi fundamental/dasar bahwa musuh selalu mencari dan memanfaatkan kelemahan musuh akan menyerang pada titik sasaran yang lemah atau melancarkan jenis perang tertentu di mana dukungan yang kita miliki paling sedikit. Setiap keputusan strategi militer dibuat untuk menangga

pi sebuah ancaman, namun keputusan itu pada waktu yang sama, menutup opsi lain karena keterbatasan sumber daya. Dengan demikian menghadapi sebuah ancaman di tempat tertentu sama saja artinya dengan memberi peluang pada musuh untuk mengancam di tempat lain (Drew & Snow, 2014, pp. 73–80).

2.2. Kekuatan Udara (*Air Power*)

Air power dapat diterjemahkan secara bebas sebagai kekuatan negara ruang udara (bagian dari *aerospace power*). Dengan meminjam batasan yang diberikan Cooper dalam Salatin et al. (2000, p. 1), *air power* dapat diartikan sebagai “*The Ability of a nation to act through the air space, in other words, to use controlled flight – such, for instance, as the flight of aircraft*”. Selain itu, ada beberapa definisi lainnya tentang kekuatan udara dari para pakar militer, di antaranya adalah:

- Brigjen William Mitchell dari Angkatan Darat Amerika Serikat, menyatakan “kekuatan udara adalah kemampuan untuk berbuat sesuatu di udara”. Kekuatan itu terdiri dari pengangkutan segala macam barang dengan pesawat, dan karena udara melingkupi dunia seluruhnya maka tidak ada tempat yang bebas dari pengaruh pesawat.
- Jenderal H. H. Arnold, menjelaskan bahwa “Kekuatan udara mencakup kekuatan suatu bangsa untuk membawa barang, peluru kendali, dan potensi perang melalui udara ke tujuan yang dikehendaki untuk melaksanakan suatu tujuan” dari komponen penerbangan untuk melakukan perang pada kegiatan penerbangan secara keseluruhan, sipil, militer dan pribadi, maupun potensi yang telah ada.
- Mayor Alexander P. Seversky seorang penerbang Angkatan Laut Rusia, mengatakan bahwa “Kekuatan udara adalah kemampuan suatu bangsa untuk melakukan kemampuannya melalui media udara”. Sarana militer yang digunakan untuk menerapkan kekuatan udaranya ialah angkatan udara. Setiap sarana militer terbagi atas

empat unsur, yaitu perlengkapan, fasilitas, manusia, dan organisasi yang menopang ketiga unsur lainnya. Unsur utama yang membedakan satu angkatan dengan angkatan lainnya ialah perlengkapan yang merupakan alat utama sistem senjatanya. Ciri yang menonjol dari alat utama sistem senjata udara ialah bahwa alat tersebut beroperasi di udara, seperti pesawat udara bersayap-tetap, helikopter, dan pesawat tanpa awak. Kemampuan operasionalnya seperti kecepatan, jarak capai, manuver, daya gerak atau mobilitas, fleksibilitas, cepat tanggap, bertumpu pada sifat-sifat media udara, karena media memengaruhi perlengkapan yang ada dan manfaat pengembangan teknologinya dimasa depan. Pada dasarnya tugas pokok angkatan udara dapat dibagi menjadi dua, yaitu penguasaan udara (dirgantara) dan dukungan kepada angkatan darat dalam rangka penguasaan daratan maupun kepada angkatan laut dalam rangka penguasaan lautan.

- Menurut Dr. Stefan T. Possony yang pernah menjadi konsultan pada AU Prancis sebelum dan sesudah perang dunia II, kemudian pada USAF dan tahun 1950an menjadi profesor bidang politik Internasional di Universitas Georgetown, menjelaskan bahwa kekuatan udara terdiri dari 15 unsur sebagaimana diuraikan dalam pasal-pasal berikut ini:
 - Bahan Bakar, kebutuhan bahan bakar itu harus ditambah oleh jalur perdagangan dari luar negeri dengan pembelian bahan bakar tersebut.
 - Potensi Industri, bangsa dengan potensi perang yang sederhana dan sedikit mungkin dengan menerapkan teknologi yang unggul dapat mengalahkan musuhnya dengan produksi yang lebih besar. Yang menentukan adalah kemampuan industri untuk menghasilkan senjata-senjata baru dan senjata-senjata berkualitas lebih tinggi. Untuk mengukur potensi militer suatu industri tidaklah cukup dengan menaksir kecenderungan kuantitatifnya bertumpunya kecepatan produksi dan

kecepatan perubahan dari ekonomi sipil ke ekonomi militer.

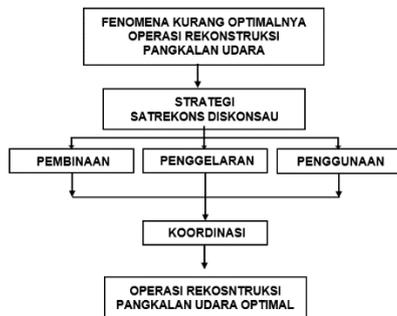
- Pangkalan, dapat dicapai melalui daratan atau lautan karena harus mendapat dukungan logistik secara teratur dalam mendukung sistem pertahanan nasional, karena pangkalan udara merupakan fasilitas utama bagi kekuatan udara dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya termasuk dalam menjagakeamanan dan pertahanan negara, namun memerlukan pangkalan udara untuk dapat dipersiapkan kembali terhadap tugas berikutnya.

Hal ini merupakan kelemahan utama dari kekuatan udara, sehingga pangkalan udara selalu menjadi salah satu sasaran utama dalam upaya melumpuhkan suatu kekuatan udara (*Matra Udara*, 2010, p. 49).

- Logistik dan Perbekalan, harus mempunyai bengkel-bengkel perbaikan, gudang-gudang bekal suku cadang, gudang bahan bakar dan amunisi, motor-motor dan pesawat-pesawat cadangan. Pangkalan-pangkalan tersebut harus dilayani oleh sistem angkutan yang efektif.
- Komunikasi dan Elektronika, merupakan unsur penting kekuatan udara. Sistem komunikasi harus bersifat defensif maupun ofensif dan mencakup pengendalian darat keudara, udara ke udara, dan udara ke darat, alat bantu navigasi, radar, alat pencaharian, alat pemberitahuan dan alat pengeboman, dan alat lain-lain. Sistem tersebut dapat memberikan peringatan bahwapesawat musuh sedang mendekat dan mampu pula mengendalikan pesawat buru sergap untuk menyergap pesawat musuh dan bahkan menghancurkannya. Demikian pula dengan rudal yang diarahkan ke sasaran, dilaksanakan dengan bantuan alat-alat elektronik.
- Dinas-dinas Pembantu, meliputi kesehatan penerbangan (termasuk angkasa luar), psikiatri, psikologi selektif, dinas pemetaan udara dan fotografi, teknik udara, dinas perleng kapan dan keselamatan penerbangan, serta dinas meteorologi.
- Pasukan Khas Udara, melindungi pangkalan udara, mendukung operasi udara dari darat, dan melak sanakan operasi Linud bersama-sama pasukan Linuddari angkatan lain.
- Roket, Peluru Kendali, dan Senjata Nuklir, pada umumnya digunakan untuk sasaran di darat, peluru kendali diluncurkan untuk sasaran yang jauh dan strategis, dan senjata nuklir umumnya dipergunakan sebagai senjata pamungkas.
- Pesawat Terbang, diperlukan, baik pesawat tempur, pesawat angkut, pesawat *surveillance*, maupun pesawat helikopter hendaknya proporsional dengan sifat dan luas daerah yang dimiliki serta sistem pertahanan yang digunakan (termasuk jumlah objek vital yang harus dipertahankan).
- Tenaga Manusia, sangat besar artinya, khususnya yang mampu mengawaki satuan-satuan pemeliharaan dan perbekalan. Setiap awak pesawat seharusnya ada awak cadangan paling tidak setiap pesawat tempur ada dua orang awak pesawat, dengan demikian setiap pesawat tempuran siap operasi.
- Latihan, yang teratur, cermat, dan terpadu, profesionalisme penguasaan pesawat tidak akan bisa dicapai sehinggapenguasaan udara akan jauh dari harapan.
- Moril, memiliki moril yang tinggi akan mampu bertahan terhadap stres dan bahaya peperangan udara.
- Intelijen, pengetahuan tentang pesawat musuh, termasuk angkatan udaranya, rencana strategi, taktik, dan teknologinya, maka tidak mungkin kita akan mampu melaksanakan perlawanan dengan memuaskan.
- Riset, riset dasar yang dilakukan oleh Universitas, Institut teknologi, dan dewan Riset Khusus. Kedua, riset industri yang dilakukan di laboratorium industri. Ketiga, riset militer yang dilakukan oleh angkatan udara sendiri atau di bawah supervisinya secara langsung.
- Taktik, Strategi, dan Perencanaan, akan menentukan sebelum pertempuran terjadi. Kemampuan taktik

pertempuran juga akan tercermin dalam riset karena pesawat yang lebih baik tidak mesti pesawat yang unggul secara teknologi melainkan pesawat-pesawat yang dirancang menurut prinsip-prinsip taktik yang tepat.

3. Kerangka Berpikir



4. METODOLOGI

Desain atau Rancangan Penelitian, menggunakan latar alamiah yang ber maksud untuk menjelaskan fenomena yang terjadi yang berhubungan dengan strategi Satrekons Diskonsau dalam melaksanakan Operasi Rekonstruksi Pangkalan Udara (ORPU) dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data seperti wawancara mendalam, dan memanfaatkan dokumen serta keputusan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian (Moleong, 2007, p. 5). Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada, mengidentifikasi masalah dan atau memeriksa kondisi dan praktik-praktik yang berlaku, membuat perbandingan atau evaluasi, dan menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang (Rakhmat, 2001, p. 25). Selain itu menurut Nazir (1988, p. 25), metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau

lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Alasan yang melatarbelakangi peneliti menggunakan pendekatan deskriptif pada penelitian ini adalah karena dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk mengumpulkan informasi aktual, membuat evaluasi, serta mendeskripsikan secara sistematis mengenai strategi Satrekons Diskonsau dalam melaksanakan ORPU.

4.1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Wawancara Mendalam, dilakukan peneliti secara tatap muka dengan informan penelitian yaitu pihak dari Diskonsau yang paling memahami mengenai strategi Satrekons Diskonsau dalam melaksanakan ORPU. Untuk dapat memunculkan pandangan dan opini dari para informan penelitian maka sebelum melakukan wawancara secara mendalam, peneliti mempersiapkan dulu daftar pertanyaan wawancara yang bersifat terbuka sehingga wawancara yang dilaksanakan dapat lebih terarah sesuai dengan tujuan penelitian (Creswell, 2017, p. 254).
- Observasi, dilakukan peneliti adalah observasi non partisipan dimana dalam melakukan observasi, peneliti hanya melakukan pengamatan serta mencatat aktivitas di lokasi penelitian. Observasi dilakukan peneliti di lokasi penelitian yaitu di Satuan Rekonstruksi Dinas Konstruksi Angkatan Udara. Tujuan dari observasi yang dilaksanakan adalah untuk mengetahui segala kegiatan yang berkaitan dengan strategi Satuan Rekonstruksi Dinas Konstruksi Angkatan Udara dalam melaksanakan Operasi Rekonstruksi Pangkalan Udara (Creswell, 2017, p. 254).
- Studi Dokumen dan Kepustakaan, dilakukan peneliti dengan menelaah dokumen yang dimiliki oleh Satuan Rekonstruksi Dinas Konstruksi Angkatan Udara terutama yang berkaitan dengan strategi dalam melaksanakan ORPU. Sedangkan untuk studi kepustakaan, peneliti melakukan pengumpulan data dari buku-buku dan

internet yang berkaitan dengan masalah penelitian (Creswell, 2017, p. 255).

4.2. Teknik Pengolahan Data,

Pengolahan data peneliti lakukan setelah data-data penelitian berhasil dikumpulkan. Dalam pengolahan data tersebut peneliti melakukan pemeriksaan terhadap jawaban-jawaban wawancara yang observasi di lapangan, serta dokumen-dokumen yang diperoleh di lapangan. Tujuannya adalah untuk memilah-milah data penelitian dan selanjutnya memperbaiki kata-kata dan kalimat, memberikan keterangan tambahan, serta membuang data-data yang tidak penting. Dalam tahap pengolahan data, peneliti juga melaksanakan validitas data. Validitas data atau teknik keabsahan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber peneliti lakukan dengan cara melakukan perbandingan antara hasil observasi dengan hasil wawancara mendalam serta membandingkan hasil dari wawancara mendalam dengan isi suatu dokumen yang berkaitan dengan tujuan penelitian dimana dengan menggunakan cara tersebut peneliti bisa mengetahui kebenaran yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan (Moleong, 2007, pp. 330–331).

4.3. Teknik Analisis Data,

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data Interaktif. Teknik analisis data Interaktif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/ verifikasi.

- Reduksi Data, sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian, pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan (Miles & Huberman, 2014, p. 16). Dalam mereduksi data penelitian, data yang peneliti peroleh dari hasil pengamatan dan wawancara dituangkan dalam uraian laporan yang lengkap dan terinci. Data dan laporan lapangan kemudian direduksi, dirang-

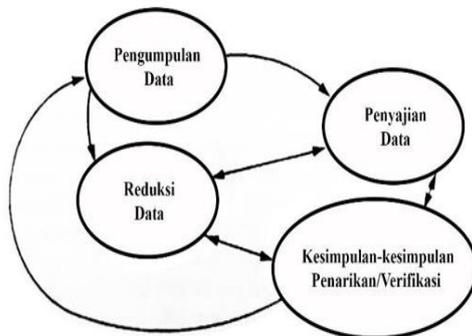
kum, dan kemudian dipilah-pilah hal yang pokok, difokuskan untuk dipilih yang terpenting kemudian dicari tema atau polanya. Reduksi data dilakukan terus menerus selama proses penelitian berlangsung. Pada tahap an ini setelah data dipilah kemudian di sederhanakan, data yang tidak diperlukan disortir agar memberi kemudahan dalam penyajian serta untuk menarik kesimpulan sementara.

- Penyajian Data, merupakan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Miles & Huberman, 2014, p. 16). Penyajian data dilakukan peneliti untuk mempermudah peneliti dalam melihat gambaran secara keseluruhan dari data penelitian. Penyajian data merupakan pengorganisasian data ke dalam suatu bentuk tertentu sehingga kelihatan jelas sosoknya lebih utuh. Data-data tersebut kemudian dipilah-pilah dan disisihkan untuk disortir menurut kelompoknya dan disusun sesuai dengan kategori yang sejenis untuk ditampilkan agar selaras dengan permasalahan yang diteliti, termasuk kesimpulan sementara diperoleh pada waktu data direduksi.
- Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi, merupakan proses mencari arti benda-benda mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan- kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung (Miles & Huberman, 2014, p. 19). Pada penelitian ini verifikasi data dilakukan peneliti secara terus menerus sepanjang proses penelitian. Peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari makna dari data yang dikumpulkan, yaitu mencari pola tema, hubungan persamaan, hipotesis dan selanjutnya dituangkan dalam bentuk kesimpulan yang masih bersifat tentatif. Dengan bertambahnya data melalui verifikasi secara terus menerus, maka diperoleh kesimpulan yang bersifat *grounded*. Dengan kata lain, setiap kesimpulan senantiasa akan selalu terus dilakukan verifikasi selama penelitian berlangsung.

sung yang melibatkan inter prestasi peneliti.

Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif

(Miles & Huberman, 2014, p. 20)



5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Operasi Rekonstruksi Pangkalan Udara

TNI AU sebagai salah satu kekuatan pertahanan negara bertugas untuk menyelenggarakan berbagai operasi udara, salah satu macam operasi udara adalah Operasi Rekonstruksi Pangkalan Udara (ORPU) baik itu dalam Operasi Militer Perang (OMP) maupun Operasi Militer Selain Perang (OMSP). ORPU merupakan operasi udara yang melibatkan berbagai unsur udara bertujuan untuk memperbaiki pangkalan udara yang dirusak musuh agar segera dapat digunakan kembali dan dilaksanakan oleh Komando Tugas Udara TNI berdasarkan eskalasi ancaman yang dihadapi sedangkan ORPU dalam OMSP merupakan operasi udara yang bertujuan untuk memperbaiki pangkalan udara yang rusak akibat bencana alam atau penyebab lain agar pangkalan udara dapat dioperasikan kembali. Pelaksanaan ORPU harus mampu mengembalikan fungsi fasilitas penerbangan, sarana prasarana dan instalasi pangkalan udara yang rusak sehingga operasi udara yang digelar melalui pangkalan udara dapat berjalan dengan baik. Adapun bentuk kegiatan ORPU di antaranya adalah:

- Melaksanakan rekonstruksi fasilitas pendukung penerbangan pangkalan udara.
- Melaksanakan rekonstruksi sarana dan prasarana pangkalan udara.

- Melaksanakan rekonstruksi instalasi listrik dan air pangkalan udara.
- Dalam melaksanakan ORPU, TNI AU harus berpegang pada asas-asas penggunaan kekuatan dalam ORPU dimana asas-asas tersebut adalah sebagai berikut:
 - Tujuan, untuk tugas operasi harus memegang teguh tujuan tugas komando yang telah ditetapkan dalam perencanaan sebelumnya.
 - Ekonomis, dilaksanakannya operasi secara efektif dan efisien.
 - Kesatuan Komando, dapat menciptakan keterpaduan usaha dengan jalan mengkoordinasikan dan mengintegrasikan seluruh tindakan menuju tercapainya tujuan suatu operasi udara. Melalui kesatuan komando, panglima/komandan akan lebih efektif dalam menghimpun berbagai jenis kemampuan operasi udara.
 - Kohesi, diperlukan untuk mempersatukan satuan-satuan udara berdasarkan rasa kebersamaan yang tercipta melalui latihan-latihan pertempuran yang sangat menentukan efektivitas satuan dalam pertempuran.
 - Kesatuan Usaha, diperlukan dan diberlakukan, ikut berpartisipasi aktif dalam satu jaring operasi.
 - Kecepatan, dilaksanakan dalam waktu sesingkat mungkin.
 - Keamanan, proses perencanaan, pelaksanaan sampai dengan pengakhiran operasi, dengan tujuan untuk menghindari kegagalan dalam pelaksanaan operasi rekonstruksi pangkalan udara.
 - Keunggulan Moril, dilandasi oleh motivasi yang kuat, semangat juang pantang menyerah, hubungan atasan dan bawahan yang kohesif, latihan yang keras, dukungan yang memadai dan prosedur operasional yang jelas.
 - Kesederhanaan, dilaksanakan karena mudah dimengerti, sehingga dapat mempermudah pelaksanaan kegiatan.

Selain memperhatikan asas-asas di atas, pelaksanaan ORPU juga harus memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- Perencanaan Terpadu, dilaksanakan agar tidak menyimpang dengan perencanaan operasi pokok.
- Pelaksanaan dan Pengendalian Operasi Secara Mandiri, dilaksanakan secara mandiri tetapi memiliki hubungan dengan operasi pokok.
- Fleksibel, dapat menyesuaikan dengan perubahan situasi dan kondisi serta dinamika operasi yang dihadapi.
- Koordinasi yang mantap, mutlak diperlukan untuk mendukung prinsip perencanaan terpadu, pelaksanaan pengendalian operasi secara mandiri dan fleksibilitas.
- Kehandalan komunikasi, sangat diperlukan dalam penyelenggaraan ORPU, sebab kondisi ini untuk menunjang prinsip koordinasi dan pengendalian operasi dengan komando tugas yang dibantu.

Adapun hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam pelaksanaan ORPU agar tercapai hasil yang optimal adalah sebagai berikut:

- Ancaman, terhadap kemampuan dan kekuatan musuh yang dapat mengancam, membahayakan dan menggagalkan penyelenggaraan operasi.
- Pengaruh Langsung. Hal-hal yang berpengaruh langsung terhadap mekanisme penyelenggaraan maupun hasil yang hendak dicapai dalam operasi.
- Pengaruh Tidak Langsung, yang bersifat alami yang berpengaruh tidak langsung terhadap mekanisme penyelenggaraan operasi yang meliputi fungsional, sistemis, dan psikologis.
- Kesiapan Kekuatan, harus disiapkan dan diperhitungkan secara tepat berdasarkan jumlah, tipe, dan jenis sasaran.
- Kalkulasi Risiko, tingkat keberhasilan operasi harus ditinjau dari segala aspek atau faktor-faktor yang mempengaruhi mulai dari perencanaan sampai dengan pengakhiran (Mabes AU, 2021).

5.2. Peran Satrekons Diskonsau dalam Melaksanakan operasi Rekonstruksi Pangkalan Udara

Satrekons Diskonsau sebagai satuan pelaksana yang bertugas melaksanakan rekonstruksi pangkalan udara dalam operasi militer, melaksanakan pekerjaan pembangunan dan perbaikan fasilitas dan konstruksi, serta melaksanakan kegiatan dukungan untuk kegiatan latihan dan operasi, swakelola dan bantuan bencana telah melaksanakan beberapa tugas dan tanggung jawabnya tersebut yang terdiri dari:

- Penyelenggara kegiatan latihan Angkasa Yudha 2021.
- Kegiatan survey awal Karya Bakti pada rangkaian peringatan ke 73 Hari Bakti TNI AU Tahun 2020 di Kabupaten Magetan Wilayah Binpotdirga Lanud Iswahyudi.
- Kegiatan survey restorasi jembatan dan *overlay* jalan di Lanud Suryadarma tahun 2019.
- Kegiatan survey pekerjaan renovasi bangunan pasca bencana alam gempa bumi di Lanud Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainudin Abdul Majid Lombok tahun 2018.
- Kegiatan penanggulangan bencana alam gempa bumi di Bandara Mutiara SIS Aljufrie Palu, Provinsi Sulawesi Tengah tahun 2018.
- Kegiatan penanggulangan bencana alam gempa bumi di Lanud Adisucipto Yogyakarta tahun 2006.

6. HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini merupakan data yang peneliti kumpulkan selama di lapangan yang kemudian peneliti analisis dengan menggunakan teknik analisis data interaktif dari Miles & Huberman yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada tahapan ini setelah data dipilah kemudian disederhanakan, data yang tidak diperlukan disortir agar memberi kemudahan dalam penyajian serta untuk menarik kesimpulan sementara. Dalam reduksi data juga peneliti melaksanakan pengkategorian data sesuai dengan variabel atau sub

variabel penelitian seperti dalam contoh berikut:

Kategori	Hasil Wawancara	Informan
penggunaan Kekuatan	<p>Untuk penggunaan kekuatan Satrekons dalam OMP telah tercantum dalam Doktrin Siva Bhuwana Paksa tahun 2019 yang bernama operasi udara khusus yang salah satu bentuknya ORPU, kemudian untuk OMSP adalah operasi penanggulangan bencana alam.</p> <p>Kekuatan Satrekons dalam melaksanakan ORPU itu dapat digunakan pada saat OMP dan OMSP yang termasuk dalam operasi udara khusus, namun pada saat ini dalam kondisi masa damai, kekuatan Satrekons lebih banyak digunakan dalam operasi dukungan penanggulangan bencana alam, khususnya dalam melaksanakan rekonstruksi Lanud atau Bandara yang rusak akibat bencana.</p>	<p>Kadiskonsau</p> <p>Kasatrekons Diskonsau</p>

Setelah reduksi data selanjutnya peneliti menyajikan data hasil penelitian dimana data kasar yang telah peneliti reduksi peneliti organisasikan agar mempermudah peneliti dalam melihat gambaran secara keseluruhan dari data penelitian. Dalam penyajian data peneliti juga melaksanakan proses pemilahan data lanjutan menurut kelompoknya dan disusun sesuai dengan kategori yang sejenis untuk ditampilkan agar selaras dengan permasalahan yang diteliti, termasuk kesimpulan sementara yang diperoleh pada waktu data direduksi. Adapun proses penarikan kesimpulan atau verifikasi data peneliti lakukan terus selama penelitian berlangsung guna mencari makna dari data yang dikumpulkan, yaitu mencari pola tema, hubungan persamaan, hipotesis dan selanjutnya dituangkan dalam bentuk kesimpulan yang masih bersifat tentatif sampai didapat suatu kesimpulan yang benar.

Pelaksanaan Operasi Rekonstruksi Pangkalan Udara oleh Satuan Rekonstruksi Dinas Konstruksi Angkatan Udara

Berdasarkan pada studi dokumen yang peneliti lakukan, dalam Buku Petunjuk Teknis Operasi Rekonstruksi Pangkalan Udara dalam Operasi Militer Perang dijelaskan bahwa pelaksanaan ORPU diatur dengan tahapan kegiatan sebagai berikut:

- Tahap Perencanaan, meliputi beberapa rangkaian kegiatan yang terpadu dan saling berurutan. Tahapan perencanaan harus sesuai dengan proses pengambilan keputusan dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- Mencari, mengumpulkan, mengolah data dan informasi menjadi data yang siap digunakan untuk kebutuhan kegiatan operasi.
- Menyusun perencanaan operasi.
- Menyusun perencanaan kebutuhan peralatan.
- Merencanakan kebutuhan administrasi dan logistik.
- Menyiapkan peralatan komunikasi dan elektronika, serta jaringan komunikasi dan prosedur Komlek sesuai dengan kebutuhan operasi.
- Pengamanan dokumen dan informasi dari kebocoran selama tahap perencanaan.
- Melaksanakan koordinasi dengan instansi terkait.
- Tahap Persiapan, ditujukan untuk menyiapkan semua kebutuhan baik administrasi, personel, logistik dan anggaran untuk menjamin pelaksanaan ORPU dapat berjalan lancar sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, sebagai berikut:
 - Menetapkan dan menerbitkan surat perintah penetapan tim pelaksana ORPU.
 - Menetapkan organisasi tim pelaksana ORPU sesuai dengan kebutuhan tugas.
 - Melaksanakan *briefing* kepada tim pelaksana operasi mengenai rencana, waktu, tempat pelaksanaan operasi, dukungan serta hal-hal lain yang diperlukan.
- Tahap Pelaksanaan, dilaksanakan oleh komando operasi TNI maupun komando bentukan TNI (Kogab) untuk mengembalikan fungsi sarana prasarana dan instalasi pangkalan udara yang dirusak oleh musuh maupun akibat bencana alam, sehingga operasi-operasi udara lainnya yang digelar dapat berjalan dengan baik. Pelaksanaan ORPU perlu dipersiapkan secara matang dengan memperhatikan aspek-aspek penting yang meliputi pengorganisasian, susunan tugas, penyesuaian, dukungan administrasi dan logistik, komando, kendali, dan komunikasi serta fasilitas kodal. Untuk mendapatkan hasil yang optimal dan mencegah kegagalan maupun memperkecil risiko, maka pelaksanaan ORPU

diatur dengan urutan kegiatan sebagai berikut:

- Rekonstruksi fasilitas pendukung penerbangan pangkalan udara, sebagai berikut:
 - Penilaian kerusakan (*damage assessment*).
 - Melaksanakan pengamatan terhadap kondisi fasilitas pendukung penerbangan pangkalan udara.
 - Melaksanakan penilaian terhadap kerusakan fasilitas pendukung penerbangan pangkalan udara.
 - Menandai dan mengidentifikasi benda-benda berbahaya yang dapat menimbulkan ledakan/UXO (*unexploded explosive ordnance*) akibat dari serangan musuh.
 - Menentukan sasaran kerusakan-kerusakan yang akan diperbaiki setelah *Minimum Operating Strip* (MOS).
 - Menentukan pilihan metode pelaksanaan rekonstruksi/perbaikan.
 - Penentuan *Minimum Operating Strip* (MOS) sebagai berikut:
 - Meneliti dan menganalisa hasil *damage assessment*.
 - Menyiapkan beberapa alternatif pilihan *Minimum Operating Strip* (MOS) berdasarkan analisa terhadap *damage assessment*.
 - Menentukan pilihan *Minimum Operating Strip* (MOS) terbaik untuk meminimalkan waktu pelaksanaan rekonstruksi fasilitas pendukung penerbangan pangkalan udara.
- Pengamanan benda-benda berbahaya yang dapat menimbulkan ledakan (*safing and disposal explosive ordnance*). Kegiatan ini dilaksanakan untuk menyingkirkan benda-benda berbahaya seperti bom aktif yang tidak meledak, pecahan bom, roket dan lain-lain sehingga tidak membahayakan proses pelaksanaan rekonstruksi fasilitas penerbangan, sebagai berikut:
- Mengidentifikasi jenis dan tipe benda-benda berbahaya yang dapat menimbulkan ledakan/UXO (*unexploded explosive ordnance*) yang berada di lokasi fasilitas penerbangan.
 - Melaksanakan pengamanan atau peninjauan terhadap peledakan UXO.
 - Pelaksanaan rekonstruksi. Setelah area fasilitas penerbangan telah aman dari UXO maka kegiatan berikutnya yang dilaksanakan adalah melaksanakan rekonstruksi fasilitas penerbangan.
 - Melaksanakan pengurusan (*dewatering*) apabila lubang (*crater*) terisi oleh air.
 - Membuat tanda garis panduan untuk pelaksanaan pemotongan perkerasan.
 - Melaksanakan pemotongan sisi lubang perkerasan.
 - Melaksanakan pembongkaran dan penggalian lapis perkerasan.
 - Memasukkan kembali (*backfill*) serpihan pada rekonstruksi lubang besar dan membuang serpihan pada rekonstruksi lubang kecil.
 - Menambahkan material pilihan pondasi perkerasan.
 - Meratakan dan memadatkan material baik serpihan maupun material tambahan apabila dibutuhkan melaksanakan pengujian kepadatan.
 - Menggelar material penutup permukaan baik berupa aspal beton, beton, *fiberglass folding mat* (FFM), *bomb damage repair mat* (BDRM) maupun material penutup lainnya.
 - Membersihkan area dari kotoran atau benda berbahaya (KOBA).
 - Rekonstruksi Sarana dan Prasarana Pangkalan Udara. Urutan kegiatan dalam rekonstruksi sarana dan prasarana pangkalan udara sebagai berikut:
 - Penilaian kerusakan (*damage assessment*). Kegiatan yang dilaksanakan meliputi:
 - Melaksanakan pengamatan terhadap kondisi sarana dan prasarana pangkalan udara.
 - Melaksanakan penilaian terhadap kerusakan sarana dan prasarana pangkalan udara.
 - Menandai dan mengidentifikasi benda-benda berbahaya yang dapat menimbulkan ledakan/UXO (*unexploded explosive ordnance*) akibat dari serangan musuh.
 - Menentukan sasaran kerusakan yang akan diperbaiki.

- menentukan pilihan metode pelaksanaan rekonstruksi/perbaikan.
- Pengamanan benda-benda berbahaya yang dapat menimbulkan ledakan (*safing and disposal explosive ordnance*). Kegiatan ini dilaksanakan untuk menyingkirkan benda-benda berbahaya seperti bom aktif yang tidak meledak, pecahan bom, roket dan lain-lain sehingga tidak membahayakan proses pelaksanaan rekonstruksi sarana dan prasarana. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi:
 - Mengidentifikasi jenis dan tipe benda-benda berbahaya yang dapat menimbulkan ledakan/UXO (*unexploded explosive ordnance*) yang berada di lokasi fasilitas penerbangan.
 - Melaksanakan pengamanan berupa penjinakan atau peledakan UXO.

Pelaksanaan rekonstruksi, dilaksanakan sebagai berikut:

- Membersihkan puing-puing pada sarana dan prasarana pangkalan udara yang mengalami kerusakan.
- Melaksanakan perbaikan-perbaikan kerusakan pada: bangunan gedung yang meliputi struktur, arsitektural, mekanikal dan elektrik bangunan; jalan dan jembatan yang meliputi pondasi jalan, lapis permukaan jalan, struktur dan slab plat jembatan.
- Menggelar sarana prasarana sementara apabila kerusakan yang ditimbulkan tidak memungkinkan untuk dilaksanakan perbaikan.

7. PEMBAHASAN

Strategi yang dilaksanakan oleh Satrekons Diskonsau merupakan rencana komprehensif serta menyeluruh dari Satrekons Diskonsau dalam mencapai pelaksanaan tugas yang optimal serta upaya dalam mempertahankan agar peran dari Satrekons Diskonsau dalam menjaga keamanan serta pertahanan negara dapat terus terjaga, tidak hanya sekedar mencapai, akan tetapi strategi juga di maksudkan untuk mempertahankan keberlangsungan TNI AU di lingkungan di mana TNI AU menjalankan

aktivitasnya (Sule & Saefullah, 2013, p. 132). Selain itu strategi yang dilaksanakan Satrekons Diskonsau dalam melaksanakan ORPU, merupakan alat atau program yang digunakan Satrekons Diskonsau dalam menjaga keamanan nasional dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang dalam menjaga keamanan dan pertahanan negara, melalui program yang berkelanjutan (Rangkuti, 2016, p. 3). Berdasarkan pada hasil penelitian strategi yang dilaksanakan oleh Satrekons Diskonsau merupakan strategi militer, dimana strategi militer adalah sebuah seni dan ilmu mengkoordinasikan pembinaan, penggelaran, dan penggunaan kekuatan militer dalam rangka mencapai tujuan keamanan nasional (Drew & Snow, 2014, p. 17). Sedangkan menurut Andre Beaufre dalam Matra Udara (2010, p. 51), strategi militer adalah seni menggunakan kekuatan sehingga kekuatan itu memberikan sumbangan yang paling efektif untuk mencapai tujuan yang ditentukan oleh kebijaksanaan dalam bidang politik. Selanjutnya menurut Liddell Hart dalam Matra Udara (2010, p. 51), strategi militer adalah seni menggunakan kekuatan militer untuk mencapai tujuan yang ditentukan oleh kebijaksanaan dalam bidang politik. Berdasarkan pada beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa strategi Satrekons Diskonsau dalam melaksanakan ORPU merupakan seni dan ilmu yang digunakan TNI AU, khususnya Satrekons Diskonsau dalam mengkoordinasikan pembinaan, penggelaran, penggunaan kekuatan dalam rangka melaksanakan ORPU sehingga dapat dilaksanakan dengan optimal dengan tujuan utama untuk menjaga keamanan nasional. Bahkan sesuai dengan peraturan Panglima TNI tahun 2022, TNI AU akan membentuk Satharlan di jajaran Kotama Koopsud 1, 2, dan 3. Agar setiap strategi yang dilaksanakan Satrekons Diskonsau termasuk strategi militer dapat berhasil dengan baik, Hatten dan Hatten (1996b, pp.108–109) menjelaskan terdapat beberapa petunjuk yang harus diikuti atau dilaksanakan. Petunjuk tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

- Strategi yang dilaksanakan Satrekons

Diskonsau dalam melaksanakan ORPU harus konsisten dengan lingkungan. Strategi harus dibuat mengikuti arus perkembangan serta berada dalam lingkungan internal ataupun eksternal yang memberi peluang untuk bergerak mengikuti setiap perkembangan.

- Satekons Diskonsau tidak hanya membuat satu strategi dalam melaksanakan ORPU, dan seluruh strategi yang dilaksanakannya tersebut harus selaras serta saling mendukung antara satu strategi dengan strategi lainnya.
- Satekons Diskonsau harus membuat strategi yang dapat menggabungkan semua sumber daya yang dimilikinya mulai dari sumber daya manusia, teknologi serta sumber daya lainnya, sehingga bisa menjadi satu kesatuan yang kuat yang dapat mendukung efektivitas pelaksanaan strategi tersebut.
- Satekons Diskonsau harus memusatkan perhatiannya pada aspek-aspek kekuatan yang dimilikinya terutama pada aspek-aspek yang dapat mendukung efektivitas dari strategi yang dilaksanakan.
- Satekons Diskonsau harus memperhatikan personel/satuan kerja yang akan melaksanakan strategi dalam melaksanakan ORPU sehingga strategi yang dibuat merupakan strategi yang dapat dilaksanakan oleh personel/satuan kerja tersebut.
- Satekons Diskonsau harus selalu berhati-hati, memperhitungkan setiap risiko yang mungkin terjadi, serta selalu mengontrol pelaksanaan strategi dalam melaksanakan ORPU.
- Strategi yang dibuat Satekons Diskonsau dalam melaksanakan ORPU hendaknya berdasarkan atau merupakan pengembangan dari strategi sebelumnya yang sudah berhasil.
- Tanda-tanda dari suksesnya strategi yang dilaksanakan Satekons Diskonsau dalam melaksanakan ORPU akan tampak dengan adanya dukungan terutama dari pihak-pihak terkait serta dari pimpinan TNI AU.

Apabila dikaitkan dengan definisi strategi

militer, maka dapat dilihat bahwa dalam strategi militer terdapat pula perpaduan dari unsur-unsur atau karakteristik yang melekat dalam sebuah organisasi. Robbins *et al.* (2013) dalam Robiansyah & Kadafi (2021, pp. 20–21), menjelaskan bahwa ada tiga karakteristik yang melekat dalam suatu organisasi yaitu:

- Tujuan, artinya organisasi ada karena memiliki tujuan yang ingin dicapai dalam waktu dan tempat tertentu. Itulah alasan keberadaannya dan masing-masing organisasi bisa jadi memiliki tujuan yang berbeda-beda satu dengan yang lain.
- Orang, maksudnya adalah tujuan yang hendak dicapai tersebut diusahakan oleh orang-orang yang ada di dalamnya. Mereka membuat keputusan dan ber komitmen untuk memastikan tujuannya tercapai.
- Struktur, maksudnya organisasi tersebut berbentuk susun yang terencana dan sistematis. Dalam susunan tersebut ada definisi, batasan, aturan, dan penataan mengenai apa yang mesti dilakukan dan tidak mesti dilakukan yang tercermin dalam hierarki, tim kerja, dan deskripsi tugas masing-masing.

8. KESIMPULAN DAN SARAN

8.1. Kesimpulan

- Satekons Diskonsau melaksanakan ORPU untuk mengembalikan fungsi sarana prasarana dan instalasi pangkalan udara yang dirusak oleh musuh maupun yang rusak akibat bencana alam, sehingga operasi-operasi udara lainnya yang digelar dapat berjalan dengan baik. Pelaksanaan ORPU oleh Satekons Diskonsau dipersiapkan secara matang dengan melalui tahapan-tahapan yang telah ditetapkan serta memperhatikan aspek-aspek penting yang meliputi pengorganisasian, susunan tugas, penyelenggaraan, dukungan administrasi dan logistik, komando, kendali, komunikasi serta fasilitas kodal, dan urutan pelaksanaan ORPU.

- Strategi Satrekons Diskonsau dalam melaksanakan ORPU merupakan strategi militer dimana strategi tersebut merupakan seni dan ilmu yang digunakan Satrekons Diskonsau dalam mengkoordinasikan pembinaan, penggelaran, dan penggunaan kekuatan dalam rangka mencapai tujuan dari ORPU. Adapun strategi militer yang dilaksanakan Satrekons Diskonsau yaitu pertama strategi pembinaan kekuatan dimana Satrekons Diskonsau sampai dengan saat ini sudah memiliki sumber daya dalam melaksanakan ORPU, namun sumber daya tersebut masih terbatas. Satrekons Diskonsau terus berupaya untuk meningkatkan kemampuan serta kesiapan satuannya dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya seperti memberikan pendidikan serta pelatihan yang dibutuhkan oleh personel Satrekons Diskonsau serta menambah sarana dan prasarana pendukung dalam pelaksanaan ORPU. Kedua strategi penggelaran dimana penggelaran personel dan peralatan Satrekons Diskonsau merupakan salah satu permasalahan utama yang saat ini harus dihadapi. Hal tersebut dikarenakan posisi Satrekons Diskonsau yang hanya ada di Jakarta sementara ORPU bisa saja harus dilaksanakan di luar Jakarta. Ketiga strategi penggunaan dimana untuk penggunaan kekuatan Satrekons telah tercantum dalam Doktrin Swa Bhuwana Paksa tahun 2019 yang bernama operasi udara khusus yang salah satu bentuknya ORPU baik itu dalam OMP maupun OMSP, dan untuk saat ini kekuatan Satrekons lebih banyak digunakan dalam OMSP terutama dalam mendukung penanggulangan bencana alam. Keempat koordinasi strategi militer dimana koordinasi strategi militer (pembinaan, penggelaran, dan penggunaan) merupakan hal yang sangat penting untuk dilaksanakan karena ketiga strategi tersebut saling mendukung satu sama lain dalam pelaksanaan ORPU. Diskonsau terus berupaya untuk meningkatkan koordinasi strategi militer terutama strategi pembinaan dan penggelaran kekuatan karena hal ter

sebut merupakan pen dukung utama dalam pelaksanaan ORPU termasuk juga kedepannya dalam pembentukan Satharlan Kotama.

8.2. Saran

- Dalam pengembangan satuan zenit TNI AU selanjutnya, agar Diskonsau dapat memprioritaskan untuk melengkapi Satrekons baik personel maupun alat peralatan sehingga Satrekons dapat dijadikan sebagai satuan model untuk pembangunan dan pengembangan satuan zenit TNI AU selanjutnya (Satharlan Kotama).
- Untuk meningkatkan kemampuan personel Satrekons khususnya dalam melaksanakan ORPU seperti kemampuan tempur personel, penjinakan bahan peledak dan teknik penanganan bangunan, agar Diskonsau, Satrekons dan Skadik 304 Wingdiktek dapat berkoordinasi dengan satuan terkait yang memiliki program pendidikan atau kursus pengembangan kemampuan yang dibutuhkan personel Satrekons dalam pelaksanaan ORPU seperti Kopasgat, Depohar 60 Madiun dan Pusdikzi TNI AD.
- Dalam bidang Pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dari personel Satrekons, sebaiknya melaksanakan sinergitas dengan Skadik 304 Wingdiktek, agar dapat tercipta kurikulum pendidikan yang lebih baik.
- Informan yang ditetapkan dalam penelitian ini hanya dalam lingkup Satrekons dan Diskonsau, maka untuk penelitian selanjutnya dapat memperluas lingkup informan penelitian dengan melibatkan StafPerencanaan Mabasau sebagai pihak yang berwenang dalam pembentukan postur TNI AU dan Staf Operasi Mabasau sebagai pihak yang berwenang dalam pelaksanaan operasi TNI AU.

9. REFERENSI

Agus. (2016). Manajemen Organisasi. IAIN Mataram.

- Alwasilah, C. A. (2012). *Pokoknya Kualitatif (Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif)*. Dunia Pustaka Jaya.
- Creswell, J. W. (2017). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Pustaka Pelajar.
- Drew, D. M., & Snow, D. M. (2014). *Menyusun Strategi–Pengenalan Terhadap Proses Keamanan Nasional dan Permasalahannya*. CNS.
- Handoko, T. H. (2003). *Manajemen*. BPFE.
- Hatten, K. J., & Hatten, M. L. (1996a). Strategic Groups, Asymmetrical Mobility Barriers, and Contestability. *Strategic Management Journal*. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1002/smj.4250080404>
- Hatten, K. J., & Hatten, M. L. (1996b). Strategic Groups, Asymmetrical Mobility Barriers, and Contestability. *Strategic Management Journal*.
- Mabas AU. (2010). *Matra Udara. Markas Besar Angkatan Udara Dinas Pendidikan*.
- Mabas AU. (2019). *Keputusan Panglima Tentara Nasional Indonesia Nomor Kep/545/V/2019 Tanggal 22 Mei 2019 Tentang Doktrin TNI Angkatan Udara Swa Bhuwana Paksa*.
- Mabas AU. (2020). *Peraturan Kepala Staf Angkatan Udara Nomor 8 tahun 2020 Tentang Organisasi dan Tugas Dinas Konstruksi TNI Angkatan Udara*.
- Mabas AU. (2021). *Peraturan Kepala Staf Angkatan Udara Tahun 2021 tentang Petunjuk Teknis Operasi Rekonstruksi Pangkalan Udara dalam Operasi Militer Perang*.
- Matra Udara. (2010). *Markas Besar Angkatan Udara Dinas Pendidikan*.
- Miles, M. B., & Huberman, M. (2014). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. UIP.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nayar, D. S., Hipidizah, & Santosa, A. I. (2020). *Pengaruh Kemampuan Personel dan Kelengkapan Alat Kerja terhadap Kesiapan Satuan Pemeliharaan Pangkalan Dinas Fasilitas dan Konstruksi Angkatan Udara* Jakarta. Strategi Pertahanan Udara, <https://jurnalprodi.idu.ac.id/index.php/SPU/article/view/509/0>
- Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Rakhmat, D. (2001). *Metode Penelitian Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Rangkuti, F. (2016). *Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rifa'i, M., & Fadli, M. (2013). *Manajemen Organisasi*. Perdana Mulya Sarana.
- Robiansyah, & Kadafi, M. A. (2021). *Manajemen Organisasi*. Halaman Moeka Publishing.
- Rohman. (2017). *Dasar-Dasar Manajemen*. Inteligencia Media.
- Salatun, A. S., Soejatman, C., & Sardjadi, D. (2000). *Air Power Kekuatan Udara*. Pustaka Sinar Harapan.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Sule, E. T., & Saefullah, K. (2013). *Pengantar Manajemen*. Prenadamedia Group.
- Weeks, M. (2007). *Organizing for disaster: Lessons from the military*. *Business Horizons*. <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0007681307000845>